

## ELABORASI KONSEP IQRA' SEBAGAI PENGUATAN LITERASI UMAT DI ERA 4.0

### *ELABORATION OF THE IQRA CONCEPT AS A STRENGTHENING LITERACY OF PEOPLE IN ERA 4.0*

**Alfian Sani**

*e-mail: [alfiansani@iainlangsa.ac.id](mailto:alfiansani@iainlangsa.ac.id)*

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh

#### **Abstrak**

Di era 4.0 saat ini, literasi menjadi salah satu hal paling penting bagi kelangsungan hidup seseorang untuk belajar dengan baik dan terpelajar. Sebagian masyarakat hanya mampu membaca secara tekstual saja sehingga tingkatan dari membaca dimulai dari pemahaman literasi, interpretatif, kritis dan kreatif belum terlihat. Tujuan Penelitian : (1) Untuk mengetahui pandangan mufasir dalam memahami *iqra'*; (2) Untuk mengetahui bagaimana membaca tanda-tanda zaman di era 4.0? Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan analisis konseptual ayat-ayat dikumpulkan yang satu tema dengan *problem* yang diangkat dan menganalisis dengan rinci. Hasil penelitian : (1) Pandangan para mufasir dalam memahami *iqra'* adalah *fi'il amar* (kata kerja perintah membaca) (2) Lafad *iqra'* (membaca) tanda-tanda zaman pada era 4.0 sangat dibutuhkan dalam rangka mencerdaskan insan dari bersifat konsumtif menuju masyarakat produktif.

**Kata kunci:** Konsep *Iqra'*; Literasi; Era 4.0.

#### **Abstract**

*In the current 4.0 era, literacy is one of the most important things for a person's survival to study well and be educated. Some people are only able to read textually so that the level of reading starting from literacy, interpretive, critical and creative understanding has not been seen. Research Objectives: (1) To find out the views of mufasir in understanding iqra'; (2) To find out how to read the signs of the times in the 4.0 era? This study uses the thematic interpretation method with a conceptual analysis approach. The verses are collected on the same theme as the problem raised and analyzed in detail. The results of the study: (1) The view of the mufasir in understanding iqra' is fi'il amar (read command verb). (2) Reciting iqra' (reading) the signs of the times in the 4.0 era is urgently needed in order to educate people from being consumptive to a productive society.*

**Keywords:** The concept of *Iqra'*; Literacy; Era 4.0

## PENDAHULUAN

Di era 4.0 saat ini, literasi menjadi salah satu hal paling penting bagi kelangsungan hidup seseorang untuk belajar dengan baik dan terpelajar. Salah satu kemampuan literasi yang paling sering dilakukan seseorang dalam kegiatan akademiknya adalah membaca buku. Ada pepatah mengatakan “Buku adalah jendela dunia”. Manusia bila ingin mengetahui segala kondisi dari berbagai belahan dunia, kita cukup membaca buku saja. Keterampilan membaca seseorang juga akan mengantarkannya pada banyak pengetahuan dan pengalaman (Yukaristia, 2019) .

Terdapat enam prinsip desain Industri 4.0, mulai dari *interoperability*, *virtualisasi*, *desentralisasi*, kemampuan *real time*, berorientasi layanan dan bersifat modular. Revolusi Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri, di mana seluruh entitas di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan CPS guna mencapai tujuan tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industry (Prasetyo & Sutopo, 2018) .

Adanya pengetahuan akan meningkatkan wawasan, sehingga kita tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk yang datang dari luar sana. Secara bahasa kata literasi diambil dari bahasa latin *litteratus* yang berarti seseorang yang ingin belajar (Tryanasari, 2017) . Fenomena saat ini sebagian masyarakat hanya mampu membaca secara tekstual saja sehingga kebutuhan akan membaca hanya terlihat sebagai angin lalu saja. Dampak dari hal tersebut membaca tidak memberi hajat kepada seseorang untuk memperoleh tingkatan dari pemahaman yang dimulai dari pemahaman literasi, interpretatif, kritis dan kreatif.

Dalam Al-Qur'an membaca disebut dengan istilah kata *qara'a* yang berarti bacaan atau yang dibaca (Al-Qaththan, 2007) . Al-Maraghi menjelaskan bahwa Al-Qur'an telah membawa perubahan besar bagi umat Islam. Khususnya kepada suatu bangsa yang paling bawah menjadi yang paling tinggi. Jika saja sebuah tulisan tidak

ada, mungkin pengetahuan tidak akan bisa dilacak dan ilmu agama tidak akan berkembang pesat seperti sekarang ini (Romdhoni, 2013) ..

Menurut Quraish Shihab, dalam bukunya *Membedakan Al-Qur'an*: beliau berpendapat bahwa membaca merupakan syarat utama dalam membangun peradaban. Semakin luas minat seseorang dalam membaca, maka semakin tinggi pula tingkat literasi di daerah tersebut. Melalui kemampuan membaca, manusia tidak perlu melakukan suatu hal apapun yang diinginkannya dari nol, tetapi bisa mempelajari dari prestasi dan kegagalan orang-orang sebelumnya (Shihab, 1992) . Berbicara tentang menulis dan membaca atau biasa disebut dengan literasi, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang adanya membaca dan menulis. Di dalam Al-Qur'an sendiri setidaknya ayat-ayat yang berhubungan dengan literasi seperti 85 kali yang berkaitan dengan membaca di antara dalam Q.S. Al-Isra: 14, Q.S. Al-Alaq: 1-5, Q.S. Al-Baqarah: 44, Q.S. Al-Baqarah: 121, Q.S. Al-Baqarah: 129, Q.S. Al-Baqarah: 151, Q.S. Ali-Imran: 58, Q.S. Ali-Imran: 78, Q.S. Ali-Imran: 164, Q.S. Al-Anfal: 31, dan Q.S. Al-Mujadalah: 11, dan lain-lain.

Dikarenakan tulisan mengenai literasi pemahaman Al-Qur'an sangat banyak saya merasa perlu mendalami tulisan-tulisan tersebut agar ada warna dalam isi tulisan ini demi menjawab permasalahan dari pendahuluan di atas. Judul tulisan ini "*Elaborasi Konsep Iqra' Sebagai Penguatan Literasi Umat di Era 4.0*" penulis akan membahas: 1. Bagaimana pandangan mufasir dalam memahami *iqra'*? 2. Bagaimana membaca tanda-tanda zaman di era 4.0? Agar tulisan ini lebih sistematis, maka penulis menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan analisis konseptual. Adapun cara penggunaan metode ini yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang satu tema dengan *problem* yang diangkat khususnya menganalisis Al-Qur'an surah Al 'Alaq ayat 1-5 dengan rinci sehingga menghasilkan hasil akhir yang solutif bagi masalah yang sedang dihadapi.

## METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan analisis konseptual. Metode penelitian tafsir merupakan cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan satu data yang

dihasilkan dalam penelitian (Arni, 2021) . Metode penelitian tafsir berisi eperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an (Al-Ayubi, 2016) . Adapun cara penggunaan metode ini yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang satu tema dengan *problem* yang diangkat khususnya menganalisis Al-Qur'an surah Al 'Alaq ayat 1-5 dengan rinci sehingga menghasilkan hasil akhir yang soluktif bagi masalah yang sedang dihadapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pandangan Mufasir dalam Memaknai *Iqra'*

Dalam Al-Qur'an, perintah membaca itu, disamping ayat-ayat yang pertama diturunkan, banyak lagi ayat-ayat yang menyeru manusia untuk membaca. Perintah membaca itu tidak hanya diungkapkan dengan satu bentuk ungkapan saja, akan tetapi ada dua bentuk ungkapan yang dipergunakan Allah untuk menyeru manusia untuk membaca. Selain akar kata *qara'a*, kata yang digunakan Allah Swt mengenai membaca dalam Al-Qur'an adalah kata *tala tilawatan*, hal ini dikarenakan membaca yang menggunakan akar kata tersebut digunakan Al-Qur'an untuk semua bacaan yang sifatnya suci dan pasti kebenarannya.

Kata *iqra'* yang kata dasarnya adalah *qara'a yaqra'u* jumlah pengulangan kata *iqra'* sebanyak 3 kali dan kata jadiannya sebanyak 17 kali. Diantara ayat-ayat yang berbicara tentang membaca tersebut, yang berkaitan dengan perintah untuk membaca (*iqra'*), yaitu sebanyak 3 ayat, dan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah perintah membaca yang terdapat pada surah Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

"**Bacalah** dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. **Bacalah**, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Surah Al-Alaq terdiri atas 19 ayat, dan termasuk kedalam kelompok surah Makiyyah, ayat pertama sampai dengan kelima dalam surah ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yaitu disaat Nabi Muhammad Saw. *berkhalawat* di Gua Hira. Surah ini dinamai *al-alaq'* (yang melekat), yang diambil dari

perkataan *al-alaq'* (zigot yang menempel) yang terdapat pada ayat kedua dari surah ini (Depag, 2010) .

*Munasabah* Secara etimologi *munasabah* dapat berarti cocok, patut, sesuai, kedekatan dan atau penyerupaan. Sedangkan secara terminologi yang dimaksud dengan *munasabah* adalah ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat Al-Qur'an, atau dalam redaksi lain, dapat dikatakan *munasabah* adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat dengan ayat atau surah dengan surah yang dapat diterima oleh rasio (Usman, 2009) .

Pengertian *iqra'* menurut ayat ini adalah mulailah membaca dan memulainya dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan semua makhluk (Al-Mahalliy & As-Suyuthi, 1990) . Menurut Ibnu Katsier pada ayat permulaan ini Allah menyuruh Nabi Muhammad Saw. supaya suka membaca dan memperhatikan ayat bukti kebesaran Allah di alam ini, tetapi bacaan, perhatian itu mesti dilandasi dengan mengharap selalu petunjuk dan hidayah dari Allah (Bahreisy, 1990) .

*Iqra'*, mungkin perintah ini hanya menraik perhatian apa yang akan disampaikan. Namun, mungkin juga sebagai perintah, yaitu menuntut adanya pelaksanaan. Untuk itu dijadikan dalil pembebanan, diluar kemampuan saat diperintahkan, tetapi mampu dilakukan setelah itu. Ada pula kemungkinan kata perintah tidak disebutkan secara redaksional, yang seharusnya, "Katakanlah, Bacalah...". Hanya saja jawabannya, "Aku tidak dapat membaca" karena didasarkan pada apa yang dipahami dari makna *zhahir lafazh*. Seakan-akan rahasia penghapusannya adalah menghindari anggapan bahwa kata katakanlah termasuk dari bagian Al-Qur'an. Dari kejadian ini disimpulkan juga tentang bolehnya mengakhirkan penjelasan dari waktu pembicaraan, dan konsekuensi perintah yang harus segera dilaksanakan. Hanya saja mungkin dikatakan bahwa penyegeraan di sini dipahami dari faktor luar yang menyertainya (Al Asqalani, 2003) .

Beraneka ragam pendapat ahli tafsir mengenai objek bacaan yang dimaksud pada ayat tersebut. Ada yang berpendapat bacalah Al-Qur'an hai Muhammad dimulai dengan nama Tuhanmu yang menciptakan segala makhluk dan seluruh alam semesta. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil melihat melihat huruf *ba* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti

bacalah nama Tuhanmu atau berzikirlah. Jika demikian, mengapa Nabi Saw. menjawab: "Saya tidak dapat membaca". Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir tentu beliau tidak menjawab demikian karena jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya (Ash-Shabuni, 2020) .

Huruf *ba'* (ب) pada kata *bismi* (باسم) ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penyertaan (*mulabasah*) sehingga dengan demikian ayat ini berarti "*bacalah disertai dengan nama Tuhanmu.*" Sementara ulama memahami kalimat *bismi Rabbika* bukan dalam pengertian harfiahnya. Kebiasaan masyarakat Arab, sejak masa Jahiliyah, mengaitkan suatu pekerjaan dengan nama suatu yang mereka agungkan. Itu memberi kesan yang baik atau katakanlah "berkat" terhadap pekerjaan tersebut juga untuk menunjukkan bahwa pekerjaan tadi dilakukan semata-mata karena "dia" yang namanya disebutkan itu. Sedangkan Kata *iqra* yang kedua dalam ini adalah sebagai pengukuh makna lafaz pertama (Al-Mahalliy & As-Suyuthi, 1990) . Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam kitab *Tafsir Al-Maraghi*, mengatakan: "Perintah ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap kedalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan (Al-Maraghi, 1993) ."

Dari sini kita dapat melihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah yang sama pada ayat ketiga. Yakni, yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika seorang hendak membaca, sedangkan perintah kedua menjanjikan manfaat yang diperoleh dari bacaan tersebut.

### **Membaca Tanda-tanda Zaman di Era 4.0**

Era revolusi industri 4.0 (RI 4.0) pertama kali diperkenalkan oleh ahli dari berbagai bidang di Jerman pada tahun 2011. Selanjutnya dilakukan berbagai penelitian oleh perusahaan teknologi, lembaga pemerintahan, laboratorium, dan universitas untuk memajukan cara berpikir bagaimana menerapkan konsep otomatisasi penggunaan mesin tanpa memerlukan tenaga manusia (Saman et al., 2019) .

Saat ini berada dalam era revolusi industry 4.0, dimana di era ini segala hal mulai dari urusan dapur hingga urusan pendidikan telah bertransformasi dengan memanfaatkan fasilitas teknologi. "Mahasiswa di era digital sekarang harus menjadi



pelopor untuk suatu perubahan, menjadi seorang agen perubahan dan mahasiswa dituntut untuk membaca tanda-tanda zaman.” Dalam kegiatan yang mengusung tema “Mewujudkan Mahasiswa Fakultas Adab & Humaniora di Era Digital Sebagai Agen Perubahan di Masa Depan”. Mahasiswa baru Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh bahwa hidup di era digital menjadi suatu keuntungan jika kita dapat memanfaatkannya dengan baik, dan bisa sebaliknya jika kita tidak mampu memanfaatkan teknologi (*Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Dr Fauzi Ismail MSi saat membuka kegiatan Pembekalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh secara virtual, Jum'at (27/8/2021)., 2021*).

Abad sekarang adalah puncak peradaban manusia. Semua kepintaran manusia telah kelihatan hasilnya, komunikasi antar benua bisa berlangsung cepat, perjalanan mengitari bumi tidak perlu dilakukan sehari-hari. Teknologi telah memudahkan manusia untuk bergerak dan berpindah tempat. Zaman sekarang ini segala kemajuan telah mencapai puncaknya. Dengan kemajuan yang diperoleh berkat kecerdasan manusia segala perangkat lunak semacam HP dengan fasilitas internet dan 3G tersedia, laptop (Komputer jinjing) menjadi sebuah keharusan, Robot-robot sigap menggantikan tenaga manusia, komunikasi antar negara tidak lagi merepotkan. Kedekatan perputaran komunikasi menyebabkan percepatan kemajuan, tapi kebutuhan manusia semakin bertambah. (Dwiatmoko, 2010).

Seiring dengan berkembangbiaknya manusia dan makhluk bumi lahan semakin menyempit, hutan-hutan terbabat cepat, tanah subur berubah menjadi perumahan, megapolitan menepi, nenutup situ-situ penampung air (Berubah menjadi Mal) Stadion berubah fungsi, lahan publik menjadi pusat perbelanjaan modern manusia akhirnya menjadi makhluk individu yang karena dengan teknologi tak perlu kita bewranjak dari rumah cukup dengan mainkan tuts HP atau komputer bisa berdialog dengan siapa saja. Jejaring sosial yang terbangunpun bukan lewat komunikasi langsung tapi dunia maya.

Ketika manusia dipermudah dengan teknologi ada yang harus dibayar mahal, bencana-bencana semakin bervariasi. Dari yang hanya banjir kecil menjadi banjir bandang. Bencana banjir menjadi hal yang rutin di mana-mana di belahan bumi

manapun mengalaminya. Kalau Gempa bumi, Angin dan Tsunami itu murni gejala alam, namun tanah longsor, banjir bandang boleh jadi karena kecerobohan manusia yang membabi buta menghancurkan isi alam ini. Manusiapun mengalami degradasi moral, kehilangan identitas yang melibatkan orang-orang cerdas dan pintar tetapi yang telah kehilangan akal sehat. Akibat pragmatismenya manusia itu alam menjadi rusak, iklim dan cuaca tidak menentu.

Al-Qur'an yang merupakan firman Allah dengan susunan ayatnya yang menggugah dan mendorong manusia dengan akal pikirannya untuk memikirkan kejadian alam semesta ini, memperhatikan kejadian langit, bumi dan segala yang berada disekitarnya. Hal tersebut dalam rangka menanam dan memperkokoh keimanan kepada Allah swt. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Al Ghasyiah ayat 17-21 (Aibak, 2009) .

Ayat-ayat tersebut mengajak mereka yang meragukan kekuasaan Allah untuk memperhatikan alam raya ini. Allah Swt berfirman: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan bukti kekuasaan Allah yang terbentang di alam raya ini, diantaranya kepada unta yang menjadi kendaraan dan bahan pangan mereka, bagaimana ia diciptakan oleh Allah dengan sangat mengagumkan? Dan apakah mereka tidak merenungkan tentang langit yang demikian luasnya dan yang selalu mereka saksiakan bagaimana ia ditinggikan tanpa ada tiang yang menopangnya? Dan gunung-gunung yang demikian tegar dan yang bisa mereka daki bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi tempat kediaman mereka dan yang tercipta bulat bagaimana ia dihamparkan?* (Shihab, 2011) .

Dalam penciptaan langit dan bumi, terdapat banyak sekali pelajaran (ilmu) yang bisa diperoleh manakala manusia mau menggunakan akal pikirannya. Perhatikanlah matahari yang memancarkan sinar (panas) ke bumi setiap hari, dari manakah asal panas (sinar) matahari tersebut, bukankah ini akan menjadi suatu ilmu tersendiri. Tentang bumi dan segenap isinya, juga terdapat banyak sekali pelajaran ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia, asalkan manusia mau menggunakan akal dalam mencarinya dalam hal ini yakni perintah-Nya untuk *iqra'*, merupakan perintah yang ditekankan pada ayat yang pertama diturunkan (Wardhana, 2009) .



Semua tanda-tanda kekuasaan Allah jika manusia tidak bisa menggunakan akal pikirannya yang sehat, maka sudah dapat dipastikan manusia tidak akan mungkin bisa membaca, menangkap, memahami, dan mengerti tanda-tanda kekuasaan Allah yang amat besar, baik ayat-ayat *qauliyah* yang terdapat maupun ayat-ayat *kauniyah* yang berupa alam semesta dan diri manusia itu sendiri. Ada sebuah tanggapan bahwa: Salah satu kehebatan Islam, bahwa agama ini tegak di atas dasar pikiran yang sehat, dan sekali-kali ia tidak menuntut pengikutnya untuk menyangkali (membantah) kesanggupan akal manusia. Tidak seperti agama-agama lain yang selalu mendesak pengikut-pengikutnya untuk menelan dogma secara mentah-mentah tanpa pemikiran yang merdeka, hanya sekedar dari titah sang pendeta belaka. Islam menganjurkan penyelidikan, menyuruh belajar, mencari dan meneliti sebelum percaya.

Jadi jelaslah bahwa Islam (Al-Qur'an) memberi penghargaan yang setingitingginya terhadap akal manusia, dengan catatan bila akal pikiran itu digunakan untuk memikirkan, memahami dan meneliti seluruh ciptaan Allah yang kemudian dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya, manusia akan dapat mengetahui dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah, sehingga pada akhirnya dia akan men-*tauhid*-kan Allah.

Berdasarkan uraian di atas, Al-Qur'an ternyata merangsang manusia untuk selalu mau menggunakan akal pikirannya dalam mencari jawaban atas penciptaan langit dan bumi. Usaha manusia untuk mencari jawaban yang dimaksud, merupakan awal mula timbulnya tradisi pembacaan terhadap alam sekitarnya yang pada akhirnya akan menjadi ilmu-ilmu yang sangat diperlukan oleh umat manusia. Allah menciptakan langit dan bumi beserta segenap isinya tentulah tidak sia-sia, pasti ada maksud yang baik buat manusia.

## PENUTUP

Pandangan para mufasir dalam memahami *iqra'* adalah *fi'il amar* (kata kerja perintah membaca). Perintah membaca ini dianjurkan dengan membaca kebesaran Allah agar senantiasa setiap perbuatan mendapat ridha dari Allah Swt. Lafad *iqra'* selanjutnya mendominasi membaca hal-hal yang berkenaan dalam diri sendiri

sebagai bukti ciptaan Allah yang sempurna. Memahami hal tersebut dapat dipadukan dengan sains dan teknologi sebagai bukti otentik, bahwa Allah Swt menciptakan makhluk dengan tahapan-tahapan yang sistematis tanpa turut campur atau bantuan dari yang lainnya.

Lafadz *iqra'* (membaca) tanda-tanda zaman pada era 4.0 sangat dibutuhkan dalam rangka mencerdaskan insan dari bersifat konsumtif menuju masyarakat produktif. Membaca dapat membentuk masyarakat yang inisiator, inovatif dan kreatif. Hal tersebut disebabkan berkembangnya pola pikir sebagai efek membaca tingkat tinggi. Kecerdasan yang dibentuk mampu memberi pemahaman bagi mereka yang berhajat dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan membentuk rasa ingin tahu, mencoba, mengevaluasi dan merefleksi dari hal-hal tersebut. Melalui elaborasi *iqra'* (kemampuan membaca) tersebut diharapkan menciptakan seorang agamais yang memiliki saintis atau sebaliknya seorang saintis yang agamais.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aibak, K. (2009). *Teologi Pembacaan*. Teras.
- Al-Ayubi, S. (2016). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 2. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v4i2.13>
- Al-Mahalliy, I. J., & As-Suyuthi, I. J. (1990). *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*. Sinar Baru.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (XXX). Toha Putra.
- Al-Qaththan, M. (2007). *Mabahits fi Ulumul Hadits*. Muassasah al-Risalah.
- Al Asqalani, A. I. A. H. I. H. (2003). *Fathul Baari* (XXIV, p. 480). Pustaka Azzam.
- Arni, J. (2021). Metode Penelitian Tafsir. In *NoerFikri*. Nora Enterprise.
- Ash-Shabuni, S. M. A. (2020). *Shafwatut Tafsir* (V). Pustaka Al-Kautsar.
- Bahreisy, H. S. B. & H. S. (1990). *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (IX). Bina Ilmu.
- Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Dr Fauzi Ismail MSi saat membuka kegiatan Pembekalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh secara virtual, Jum'at (27/8/2021)., (2021).

- Depag. (2010). Alquran dan tafsirnya. In *Alquran dan tafsirnya* (X). Lentera Abadi.
- Dwiatmoko, I. J. (2010). *Membaca Tanda-tanda Zaman*.  
<https://www.kompasiana.com/dwiatmoko/54ff7ac5a33311934a51051f/membaca-tanda-tanda-zaman>
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). INDUSTRI 4.0: TELAAH KLASIFIKASI ASPEK DAN ARAH PERKEMBANGAN RISET. *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>
- Romdhoni, A. (2013). *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Literatur Nusantara.
- Saman, M. I., Handayanto, S. K., & Sunaryono, S. (2019). Eksplorasi Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Siswa melalui Blended Learning Fisika. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(1), 79. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11863>
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah* (4th ed.). Lentera Hati.
- Tryanasari, D. (2017). *Pembelajaran Berbasis Literasi Lokal*. Media Grafika.
- Usman. (2009). *Ulumul Qur'an*. Teras.
- Wardhana, W. A. (2009). *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*. Pustaka Pelajar.
- Yukaristia. (2019). *Literasi: Solusi Terbaik Untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*. Jejak Publisher.